

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daik Lingga adalah sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kesultanan Lingga atau Kesultanan Riau-Lingga pernah berdiri di Lingga pada tahun 1824 menjadi salah satu kerajaan Melayu Islam yang didirikan. Kesultanan Lingga adalah pecahan wilayah Kesultanan Johor Riau atas perjanjian yang disetujui oleh Britannia Raya dan Hindia Belanda. Yang didirikan oleh Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah. Seluruh Provinsi Kepulauan Riau adalah wilayah yang dicakup oleh Kesultanan Lingga. Pusat Pemerintahan Kesultanan Lingga awalnya berpusat di Tanjung Pinang, Lalu dipindahkan ke Pulau Lingga. Kesultanan ini berakhir pada tanggal 3 Februari 1911 yang dikuasai Hindia Belanda, Kesultanan Lingga berperan dalam pengembangan Bahasa Melayu Riau sebagai bahasa standard yang kemudian ditetapkan sebagai Bahasa Indonesia.

Budaya Melayu di Lingga sangat kental akan Melayu Islam, Maka dari itu adat istiadat melayu di Lingga banyak berpacu pada nilai-nilai islam. Salah satu nya dalam budaya berpakaian, pakaian telah menjadi aspek budaya Benda yang penting untuk meneruskan kehidupan. Begitu juga dengan tradisi pakaian di Wilayah Budaya Melayu.

Tudung Manto, menjadi salah satu warisan budaya tak Benda yang telah disahkan Secara Nasional pada tahun 2020. Tudung Manto merupakan salah satu Seni kerajinan traditional masyarakat di Pulau Lingga, Kepulauan Riau. Sulam benang kelingkan berwarna keemasan dan perak ini telah menyatu dengan karya budaya sulaman dan tekat benang emas yang menjadi identitas sebagian masyarakat melayu Lingga.

Tudung Manto digunakan kaum wanita Melayu di Lingga sebagai tanda status sosial, status sosial ditentukan oleh warna dari kain Tudung Manto. Warna Kuning untuk Bangsawan (Raja/Sultan, Tengku), warna hijau untuk masyarakat Kerajaan (Syarifah/Sayyid), dan hitam untuk Masyarakat biasa. Biasanya Tudung Manto digunakan pada saat acara Kebudayaan, Majelis pernikahan, dan acara adat lainnya.

Tudung Manto digunakan oleh Wanita yang telah menikah. Tudung Manto memiliki beragam motif dan ragam has yang ditampilkan, setiap corak dan motif yang dituangkan ke dalam sehelai kain tradisional tersebut sebenarnya mengandung makna yang sangat sakral. Makna-makna dalam Tudung Manto kebanyakan merupakan konsepsi Tentang sesuatu yang dianggap baik, bernilai dan dicita-citakan oleh orang Melayu Daik Lingga. Gambaran lengkap mengenai berbagai motif hias Tudung Manto serta makna yang dilekatkan pada setiap motif penjelasannya sebagai berikut.

1. Corak Tali Air

Sebagai simbol kesatuan dan keutuhan, setiap orang Melayu Daik harus memiliki perasaan sebagai satu kesatuan manusia yang memiliki satu budaya, wilayah geografis, dan leluhur.

2. Corak Bunga Kaki Bawah

Dalam budaya melayu artinya melindungi masyarakat Daik dari pengaruh budaya asing yang dianggap tidak sesuai dengan budaya melayu Daik.

3. Corak Tampuk manggis

Setiap orang Melayu Daik percaya bahwa menjadi jujur terhadap orang lain adalah tanda kejujuran dan ketulusan hati.

4. Corak Awan Larat

Bagi orang Melayu, Daik berarti keagungan dan panjang usia. Di balik makna keagungan itu tersimpan pesan kerendahan hati.

5. Corak Bintang Bintang

Merupakan dasar bagi perilaku taat beribadah kepada Allah SWT sebagai pemilik Alam semesta.

6. Corak Pecah Piring

Mempunyai makna saling berbagi, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

7. Corak Itik Pulang Petang

Melambangkan dasar untuk mempertahankan prinsip ketertiban, kerukunan, kedisiplinan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

8. Corak Bunga Cengkeh, Bunga Tanjung, dan Bunga Kundur

Menuntut semua orang Melayu untuk mempertahankan harga diri mereka dengan tidak berbicara kotor, bersikap sombong, berkhianat, dan melanggar adat istiadat Melayu.

9. Corak Bunga Teratai, Bunga Melur

Merupakan kewajiban bagi seorang sultan untuk memimpin dengan adil dan memberi prioritas kepada kesejahteraan rakyatnya. Rakyat dapat menyanggah Sultan karena Bunga Teratai jika tidak bertindak adil. Bunga Melur mewakili ketulusan dan kesucian.

10. Corak Kembang Setaman

Menjadi dasar bagi orang Melayu Daik untuk berusaha keras dan memperoleh kekayaan dan keagungan.

11. Corak Jurai Oyah

Memiliki makna kekayaan dan keagungan.

12. Corak Buah Setandan

Mempunyai arti kesuburan, bagi orang Melayu Daik untuk memiliki anak keturunan yang banyak atau “beranak pinak”.

13. Corak Kelok Paku

Mengajarkan orang Melayu Daik untuk mencapai keagungan serta bersikap mengalah dan rendah hati.

Di Antara sekian banyak motif atau ragam hias yang ada, motif Kelok Paku dan Awan Larat Merupakan ragam yang mudah dibuat dan dipadankan nilai kerendahan hati dan pencapaian kekayaan serta keagungan menjadi nilai terpenting bagi orang Melayu Daik Lingga.

Cara penggunaan Tudung Manto dipakai di kepala sebagai penutup kepala dan hanya boleh dipadupadankan dengan baju Kurung Melayu (Teluk Belanga/Cekak Musang) dan Kain Dagang (Songket/Sampin). Ada juga yang memadu padankan Tudung Manto dengan Kebaya Labuh dan Kain Pelekat (Kain Sarung). Pakaian ini ditetapkan karena bermakna “mengurung adat dan akhlak”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang muncul untuk Perancangan Buku Ilustrasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menyusun Buku visual Bergambar Sejarah yang menarik dan informatif?
2. Bagaimana proses pembuatan ilustrasi dan komponen visual dari Buku visual sejarah Tudung Manto?
3. Apa Gaya desain yang digunakan dalam proses Perancangan Buku visual sejarah Tudung Manto?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada perancangan ini, yaitu :

1. Terbatasnya literasi sejarah Tudung Manto.
2. Waktu perancangan.
3. Buku ilustrasi Sejarah Tudung Manto yang sesuai kaidah desain dan kaidah teori buku ilustrasi.

D. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada generasi muda tentang filosofi, cara pakai, pembuatan, dan nilai-nilai yang terkandung pada Tudung Manto. Tujuan yang hendak dicapai dari perancangan ini adalah :

1. Merancang buku visual sebagai media edukasi dan referensi tentang sejarah Tudung Manto.
2. Merancang ilustrasi dan komponen visual dari buku sejarah.
3. Untuk mengetahui keefektifan buku visual dalam bentuk menarik minat baca tentang sejarah

E. Manfaat Perancangan

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

- a. STSRD VISI sebagai tambahan referensi bahan ajar atau keustakaan, menjadi tambahan sumber teori dan sebagai acuan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan perancangan Buku visual bertema sejarah.
- b. Bidang keilmuan DKV menjadi tambahan sumber teori dan meningkatkan khasanah keilmuan terutama dalam perancangan Buku visual meliputi didalamnya proses layout, ilustrasi, pemilihan warna, tipografi, dan Bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual (DKV) secara keseluruhan.
- c. Masyarakat sebagai media edukasi dan sarana pengenalan informasi sejarah dan Asal-usul daerah kepada masyarakat, yang diharapkan dapat meningkatkan minat Baca masyarakat pada sejarah agar tidak terlupakan begitu saja.

F. Skema Perancangan

Skema dari perancangan Buku Visual Tudung Manto ini, yaitu

